

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA Nasional Maros
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/semester : XI/ Ganjil
Materi Pokok : Teks Cerpen
Tahun Pelajaran : 2021/2022
Alokasi Waktu : 10 Menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran dengan model discovery learning, peserta didik mampu mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek; memiliki sikap mandiri, kerja sama, percaya diri, dan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (2 menit)	
<ul style="list-style-type: none">Membuka pelajaran dengan memberikan salam, dan mengajak peserta didik untuk berdoaGuru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik	
<i>Apersepsi</i>	<ul style="list-style-type: none">Mengingatkan kembali materi sebelumnya yang ada kaitannya dengan materi teks cerpen
<i>Motivasi</i>	<ul style="list-style-type: none">Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapaiMemberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari – hari
<i>Pemberian Acuan</i>	<ul style="list-style-type: none">Menyampaikan materi yang akan dipelajariMembagi peserta didik dalam beberapa kelompokMenjelaskan kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh
Kegiatan Inti (6 menit)	
<p>Memberikan rangsangan untuk memusatkan peserta didik pada topik menentukan topik tentang kehidupan dalam cerita pendek.</p> <ul style="list-style-type: none">Peserta didik diberi ilustrasi untuk menentukan unsur-unsur pembangun cerpenPeserta didik diberikan LKPD, dan menjelaskan langkah – langkah yang akan dilakukan pada LKPD	
<i>Critical Thinking</i>	Peserta didik dalam setiap kelompok diberi kesempatan menganalisis unsur-unsur pembangun dalam cerpen yang berjudul “Keluarga Hadi”
<i>Collaboration</i>	Peserta didik berdiskusi, mengumpulkan informasi dan saling bertukar informasi mengenai unsur-unsur pembangun cerpen yang berjudul “Keluarga Hadi”
<i>Comunication</i>	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan ditanggapi oleh kelompok lain
<i>Creativity</i>	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen. Peserta didik diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum dipahami mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.
Kegiatan Penutup (2 menit)	
<ul style="list-style-type: none">Guru mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didikGuru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakanMenyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu....Menutup pelajaran dengan memberi salam.	

C. Penilaian Hasil Pembelajaran

- Sikap : observasi/pengamatan
- Pengetahuan : tes tertulis
- Keterampilan : produk

Mengetahui,
Kepala UPTD SMA Nasional Maros

Maros, 06 Januari 2022
Guru Mapel Bahasa Indonesia

Faridah, S. Pd., M. Pd

Suryani, S. Pd

Lampiran I: Penilaian Sikap

Indikator Sikap Spritual:

1. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan PBM
2. Menjalankan Ibadaha sesuai dengan agama masing-masing
3. Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan PBM
4. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa

Indikator sikap sosial:

	Disiplin		Tanggung Jawab		Percaya Diri
	- Datang tepat waktu - Patuh pada tata tertib sekolah	-	- Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan - Mengerjakan tugas indivdu/kelompok	-	- Berani presentase didepan kelas - Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan
	Kerjasama		Jujur		Santun
	- Bekerjasama dalam kelompok	-	- Tidak menyontek pada saat ujian - Tidak menyalin PR/tugas pada temannya	-	- Tidak berkata – kata kotor, kasar, dan takabur - Tidak meludah dismbarang tempat
				-	Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)

LEMBAR PENGAMATAN PENILAIAN SIKAP

Materi pokok :
 Kelas/Semester :
 Tahun Pelajaran :

No	Nama	Aspek penilaian				Jumlah	Nilai
		Kerja sama	Tanggung jawab	disiplin	Percaya diri		
1							
2							
3							
4							
5							
dst							

Keterangan skor

- 1 = belum terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda – tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
- 2 = mulai terlihat, apabila peserta didik mulai memperlihatkan tanda – tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten
- 3 = mulai berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan tanda – tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai berkembang
- 4 = membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

Jurnal Perkembangan sikap Spritual dan Sikap sosial

Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Tahun Pelajaran :

No	Waktu	Nama Peserta didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	TTD Peserta didik	Renc. Tindak Lanjut
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

Lampiran 2: Lembar Kerja Peserta Didik

Identitas

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi : Teks Cerpen

Sub Materi : Mengonstruksi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen

Kelas/Semester : XI/Ganjil

Tahun Ajaran : 2021/2022

A. Judul

“Mengonstruksi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen”

B. Petunjuk Belajar

1. Baca dengan cermat dan saksama setiap panduan yang ada dalam LKPD
2. Laksanakan tugas-tugas yang tertulis pada LKPD dengan baik dan benar.
3. Kalian dapat membaca materi di buku pegangan Bahasa Indonesia.
4. Kumpulkan LKPD sesuai batas waktu yang telah ditentukan.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca cerita, peserta didik mampu menelaah unsur pembangun teks cerita pendek dengan cermat, mandiri, dan tanggung jawab.

D. Topik dan Subtopik Materi Pembelajaran

Topik Materi Pembelajaran	Subtopik Materi Pembelajaran
3.9.1 Mengonstruksi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen yang berjudul “Keluarga Hadi” dengan cermat, mandiri, dan tanggung jawab.	- Unsur pembangun cerita pendek

E. Tugas Peserta Didik

Kegiatan 1

Perhatikan soal-soal berikut ini!

1. Bacalah cerita pendek yang berjudul “*Keluarga Hadi*” dengan cermat!
2. Telaahlah unsur pembangun teks cerita pendek di bawah sesuai kolom yang sudah disediakan!

Cerpen

Keluarga Hadi

Humam S. Chudori

Hujan yang mengguyur wilayah Jabodetabek kali ini berakibat sungai kecil yang ada di tengah kompleks perumahan kami meluap. Sejak tinggal di sana, sepuluh tahun yang lalu, baru kali ini perumahan kami didatangi banjir. Memang, banjir tidak merata. Tidak semua rumah di kompleks

perumahan kami digenangi air. Cuma sebagian wilayah yang terkena banjir. Ya, hanya rumah yang berdiri di dekat kali yang terendam. Memang, di tengah kompleks perumahan itu ada sebuah kali kecil. Dulu, airnya tak pernah meluap. Bahkan naik hingga jalan pun, tidak. Ada tujuh kompleks perumahan di wilayah Kecamatan P. Enam kompleks perumahan di antaranya selalu banjir apabila hujan deras menyiram wilayah Jabodetabek. Dan, sebelum tahun ini, hanya kompleks perumahan kami yang tak pernah kedatangan “tamu” yang tak diharapkan itu. Mungkin karena lokasi kompleks perumahan kami ada di daerah yang lebih tinggi daripada kompleks perumahan lain yang ada di sana.

Beberapa belas tahun lalu, Hadi selalu bangga dengan rumahnya yang tak pernah didatangi banjir. Sebab jika terjadi banjir di tempat lain, sungai kecil yang ada di tengah perumahan kami tidak pernah penuh. Jika musim kemarau air kali hanya setinggi mata kaki. Tak pernah lebih. Jika musim hujan tiba, bisa dipastikan, Hadi akan bilang kalau rumahnya dijual pasti laku mahal. Alasannya, rumahnya bebas banjir. Kalimat yang nyaris tak pernah berubah redaksi ini akan disampaikan kepada orang yang bicara masalah banjir dengannya.

“Untung rumah kita di sini, Sis,” kata Hadi untuk ke sekian kalinya ketika ia bertandang ke rumah saya. “Soalnya di sini jauh dari banjir.”

“Saya yakin kalau rumah kita dijual pasti pasarannya tinggi,” lanjutnya.

“Memang rumah kamu mau dijual?” tanya saya?

“Ya, tidaklah. Cuma andaikata mau dijual pasti pasarannya tinggi.”

“Tapi semahal-mahalnya rumah di sini masih banyak yang mampu membeli. Lha wong tipenya kecil. Masih tipe standar,” kata saya.

Itulah percakapan saya dengan Hadi—teman perguruan tinggi saya yang tinggal di blok depan—terakhir kalinya, sekitar satu tahun yang lalu. Sebab, sejak itu Hadi tak pernah datang ke rumah. Saya tidak tahu alasannya Hadi tak pernah berkunjung lagi. Yang saya ingat, ketika saya menyanggah ucapannya, wajahnya mendadak berubah. Lalu tak lama kemudian ia pulang. Ia seperti tersinggung dengan ucapan saya. Tetapi, saya bosan dengan kalimatnya itu.

kalimat saya,

“Barang-barangnya banyak yang tidak selamat.”

“Waktu banjir tidak ada orang di rumahnya?”

“Ada. Tetapi, hanya Bu Hadi dan dua orang anaknya. Entah kenapa mereka sama sekali tak mau keluar ketika ada banjir.” Saya diam.

Sebetulnya saya ingin bertanya kenapa tak ada tetangga yang mau membantu keluarga yang suaminya sedang tak ada di rumah. Namun, saya pikir saat itu semua orang sibuk sendiri-sendiri. Masing-masing berusaha menyelamatkan perabotan rumah tangganya sendiri.

Sebab barang yang telanjur kena air, hampir bisa dipastikan, sulit untuk dimanfaatkan lagi.

Entah itu kasur, buku-buku, apalagi barang elektronik.

“Pak Wasis tahu sendiri setelah Pak Hadi berjenggot. Sejak ia...”

“Berjenggot?” tanya saya, tak sabar, memotong kalimat Sucahyo, “Sudah lama?” Sucahyo mengangguk. Lalu tanyanya, “Memangnya Pak Wasis tidak tahu?” Saya mengangguk.

Selanjutnya Sucahyo menceritakan perubahan sikap Hadi yang semula ekstrovert, ketika wajahnya masih klimis—tanpa jenggot dan kumis. Mudah bergaul. Setiap malam liburan keluar rumah,

ngobrol dengan tetangga atau ikut main gaple dengan tetangga. Tak pernah absen dalam pertemuan bulanan warga yang diadakan ketua RT. Namun, sejak berubah penampilan, ia menjadi tertutup. Introvert. Tidak mau bergaul dengan tetangga. Dan, sejak itu seringkali pergi ke luar kota. Meninggalkan istri dan anaknya di rumah hingga dua tiga hari. Meskipun demikian, tak pernah ada tetangga yang tahu apakah Hadi pindah tempat kerja atau ada urusan pribadi. Ketika terjadi banjir beberapa hari sebelumnya, misalnya, Hadi tidak ada di rumahnya.

Ketika itu hanya ada istri dan kedua anaknya yang masih kecil—berusia sembilan tahun dan adiknya baru enam tahun—yang ada di rumah. Mengetahui tidak ada orang laki-laki di rumah itu, Wahyu dan Sigit mendatangi rumah Hadi. Maksudnya hendak membantu penghuni rumah menyelamatkan barang-barang.

“Terima kasih. Saya sudah tahu,” sahut Nurhayati, setengah berteriak, dari dalam rumah tatkala Wahyu dan Sigit berteriak memberi peringatan adanya banjir sambil mengetuk pintu pagar rumah Hadi. Beberapa saat kemudian, lampu yang semula padam menyala.

“Apa yang dapat kami bantu, Bu?” tanya Sigit, setengah berteriak, masih di depan pintu pagar. Lantaran penghuni rumah belum juga keluar.

“Tidak usah,” jawab istri Hadi, dari dalam, “Saya sudah bangun, kok.”

Setelah berkali-kali mendapat jawaban sama, akhirnya dua pemuda itu mendatangi rumah ketua RT, Muharam, dan menceritakan peristiwa yang terjadi di rumah Hadi. Mendengar penuturan mereka, Muharam mendatangi rumah Hadi. Pagar rumah Hadi masih terkunci. Dengan berteriak ketua lingkungan itu menawarkan bantuan kepada Nurhayati. Tetapi, alangkah terkejutnya sang ketua RT tatkala Nurhayati yang berada di lantai atas hanya memberi jawaban, “Terima kasih, Pak RT.”

“Apa Ibu tidak memerlukan bantuan...?”

“Tidak. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih,” potong Nurhayati yang berdiri di pinggir pagar lantai di atas rumahnya, “Saya masih bisa...”

“Di rumah Ibu sendirian, bukan?” kali ini Muharam yang memotong kalimat Nurhayati. “Justru karena suami saya tak ada di rumah,” jawab perempuan yang sudah memakai cadar itu.

Berkali-kali ketua RT, bahkan beberapa tetangga sekitar ikut, menawarkan diri untuk membantu penghuni rumah. Tetapi, perempuan yang belum genap satu tahun memakai cadar itu (padahal sebelumnya berjilbab pun Nurhayati tak pernah) tetap menolak tawaran baik para tetangga. Alasannya sang suami tak ada di rumah. Karena Nurhayati tetap tak mau membuka pintu, bahkan pintu pagarnya tetap terkunci, akhirnya tetangga dan ketua lingkungan yang hendak menolongnya meninggalkan rumah Hadi. Tak ada lagi yang berusaha membujuk ibu dua anak itu. Para tetangga baru mengetahui Nurhayati tak berhasil menyelamatkan barang-barangnya yang ada di lantai bawah setelah Hadi pulang. Setelah mereka mengeluarkan barang-barangnya. Bahkan sebagian perabotannya ada yang terpaksa dibuang. Lantaran tidak bisa digunakan lagi. Kasur dan sebuah pesawat televisi berukuran 21 inc, misalnya. Barang-barang itu diberikan kepada pemulung. Entah dijual entah diberikan begitu saja.

“Bukan hanya Pak Hadi yang sudah berubah. Tapi, juga istrinya. Nah, orang mau ditolong kok tidak mau. Alasannya suami tidak ada di rumah,” Sucahyo mengakhiri ceritanya.

“Jadi, mereka berubah bukan hanya pada penampilan melainkan juga sikap mereka.”

Beberapa bulan kemudian, saya datang lagi ke rumah Hadi. Ingin memastikan kabar yang disampaikan Sucahyo, bahwa Hadi sudah berubah penampilan dan istrinya sudah pakai cadar. Namun,

ketika tiba di sana ternyata rumah itu sudah kosong. Sudah tak ada penghuninya. Kata Sucahyo rumah itu sudah dijual. Ketika keluarga Hadi pindah tidak ada tetangga yang mengantar. Mereka pindah pada malam hari. Hingga tidak ada tetangga yang tahu keberadaan mereka sekarang. “Apalagi Pak Wasis, tetangga di sini juga tidak ada yang tahu kalau dia pindah,” kata Sucahyo.

Saya seperti tidak percaya membaca berita tentang tertangkapnya teroris. betapa tidak, karena inisial nama yang disebut sebagai orang yang diduga teroris berhuruf H. Sedangkan nama istrinya disebutkan lengkap: Nurhayati.

“Mana mungkin Hadi jadi teroris?” tanya saya dalam batin, “Atau bisa jadi ia hanyalah korban atas target pemusnahan teroris? Mungkinkah karena ia berjenggot dan istrinya bercadar? Apa gara-gara ia sudah menjadi orang yang introvert?”

Tiba-tiba setumpuk pertanyaan memenuhi pikiran. Namun, saya tak mampu menjawab atas pertanyaan- pertanyaan yang berkecamuk dalam pikiran. Selama ini saya tak pernah percaya ada teroris dari kalangan penganut agama yang fanatik. Sungguh!

Tabel hasil analisis struktur teks cerita pendek “*Keluarga Hadi*”

No.	Unsur Pembangun	Kutipan
1	Tema	
2	Tokoh dan Penokohan	
3	Alur	
4	Latar	
5	Sudut Pandang	
6	Amanat	

Rubrik Penilaian

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
1	Tema	Penentuan tema sudah tepat	5
		Penentuan tema kurang tepat	3
		Penentuan tema tidak tepat	2
2	Alur	Penentuan alur sudah tepat	5
		Penentuan alur kurang tepat	3
		Penentuan alur tidak tepat	2
3	Tokoh	Penentuan tokoh sudah tepat	5
		Penentuan tokoh kurang tepat	3
		Penentuan tokoh tidak tepat	2
4	Latar	Penentuan latar sudah tepat	5
		Penentuan latar kurang tepat	3
		Penentuan latar tidak tepat	2
5	Sudut Pandang	Penentuan sudut pandang sudah tepat	5
		Penentuan sudut pandang kurang tepat	3
		Penentuan sudut pandang tidak tepat	2
6	Amanat	Penentuan amanat sudah tepat	5
		Penentuan amanat kurang tepat	3
		Penentuan amanat tidak tepat	2

Nilai = skor yang diperoleh x 100